

Penguatan Karakter Moderasi Beragama bagi Generasi Z di SMA Negeri 1 Puding Besar

**Reza Adriantika Suntara^{1*}, Tsulis Amiruddin Zahri², Mustofa Tohari³,
Muhamad Hijran⁴, Muhammad Rozani⁵, Padlun Fauzi⁶**

rezaadriantika@ubb.ac.id^{1*}, tsulis-amiruddin@ubb.ac.id², mustofatohari89@gmail.com³,
muhamad-hijran@ubb.ac.id⁴, mr.rozani10@gmail.com⁵, padlunfauzi@ubb.ac.id⁶

¹Program Studi Hukum

^{2,3,4,6}Program Studi Manajemen

⁵Program Studi Akuntansi

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Bangka Belitung

Received: 10 01 2024. Revised: 28 03 2024. Accepted: 07 04 2024

Abstract : The diversity of religions adhered to by Indonesian citizens is very high, characterized by the existence of six religions that are administratively and legally recognized by the state. This has become a gift from God that must be guarded and cared for properly so that differences do not trigger the growth of division. The process of maintaining harmonization of religious diversity needs to be supported in various ways, one of which is by strengthening the character of religious moderation in citizens. Religious moderation is a perspective, attitude, and behavior that takes a middle position, characterized by acting fairly and not being extreme in religion. This is a concept that needs to be instilled in Indonesian citizens, especially the younger generation as the backbone of the nation's progress in the future. Through community service carried out at SMA Negeri 1 Puding Besar, it is hoped that this can be a means of strengthening the character of religious moderation in generation Z in the Bangka Belitung Islands province, as one of the regions that also has high religious diversity. The implementation of service is carried out using socialization methods and group games, this is intended to support the goals and hopes to be achieved in service activities, namely the growth of attitudes of tolerance and cooperation.

Keywords : Character, Religious Moderation, Generation Z.

Abstrak : Keberagaman agama yang dianut oleh warga negara Indonesia sangat tinggi dengan dicirikan eksistensi enam agama yang sah secara administrasi dan hukum diakui negara. Hal ini telah menjadi anugerah dari Tuhan yang mesti dijaga dan dirawat dengan baik sehingga perbedaan tidak memantik tumbuhnya perpecahan. Proses menjaga harmonisasi keberagaman agama perlu ditunjang dengan beragam cara, salah satunya melalui penguatan karakter moderasi beragama dalam diri warga negara. Moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, serta perilaku yang mengambil posisi di tengah, dicirikan dengan bertindak adil serta tidak ekstrem dalam beragama. Hal ini menjadi konsep yang perlu ditanamkan dalam diri warga negara Indonesia, terutama bagi para generasi muda sebagai tulang punggung kemajuan bangsa di masa mendatang. Melalui pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Puding besar ini diharapkan dapat menjadi sarana penguatan karakter moderasi beragama dalam diri generasi Z yang ada

di wilayah provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sebagai salah satu wilayah yang juga memiliki keberagaman agama yang tinggi. Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan dengan metode sosialisasi serta permainan kelompok, hal ini dimaksudkan untuk dapat menunjang tujuan dan harapan yang hendak dicapai dalam aktivitas pengabdian yakni tumbuhnya sikap toleransi dan kerja sama.

Kata kunci : Karakter, Moderasi Beragama, Generasi Z.

ANALISIS SITUASI

Keberagaman telah menjadi salah satu bagian tak terpisahkan dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia. Bukan saja tentang keberagaman agama, namun juga mencakup keberagaman suku, bangsa, adat, budaya, maupun bahasa. Secara sosiologis, kemajemukan dapat menjadi faktor tumbuhnya persatuan, namun di sisi lain juga dapat menjadi faktor pemecah bangsa (Fuad, 2015). Bagi sebuah bangsa yang majemuk seperti Indonesia, keberagaman telah menjadi suatu takdir Tuhan yang tak bisa dipungkiri (B. Kemenag RI, 2019). Hal ini berkonsekuensi logis bagi warga Indonesia untuk dapat hidup rukun dalam perbedaan yang mencolok dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Keragaman agama menjadi salah satu bentuk keragaman yang sangat lekat bagi bangsa Indonesia, terdapat enam agama yang secara administrasi dan hukum negara sah diakui oleh negara. Keenam agama tersebut yakni, Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu.

Keberagaman agama menyebar secara menyeluruh di setiap wilayah Indonesia, termasuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Wilayah provinsi yang akrab dikenal dengan sebutan Babel ini juga memiliki corak keragaman agama yang sangat tinggi, hal ini secara riil dapat dilihat langsung di lapangan dengan banyaknya rumah ibadah yang berbeda-beda sesuai dengan kepercayaan yang dianut masyarakatnya. Keberagaman ini sejatinya menjadi potensi bagi masyarakat, baik sebagai potensi konstruktif yang bernilai positif maupun potensi destruktif berupa konflik yang dapat berkembang tatkala masyarakat tak dapat menyikapi perbedaan tersebut dengan baik. Namun sebesar apa pun potensi konflik, tidak akan dapat tumbuh dan berkembang bila masyarakat dapat mengelola keberagaman dengan baik. Sebaliknya, sekecil apa pun potensi dapat tumbuh menjadi besar kala masyarakat tak dapat menerima perbedaan dan merasa diri paling baik dari orang lain.

Konflik dengan latar belakang agama dapat tumbuh disebabkan perselisihan paham dan saling menyalahkan tafsir keagamaan, merasa diri paling benar, serta menutup diri akan tafsir serta pandangan keagamaan orang lain (B. Kemenag RI, 2019). Hal ini menjadi masalah yang perlu diredam di wilayah yang dihuni oleh masyarakat dengan agama yang beragam seperti

Bangka Belitung. Indonesia pernah mengalami konflik berlatar belakang agama yang sangat memilukan. Pada bulan Desember tahun 1998 meletuslah konflik di Kota Poso Provinsi Sulawesi Tengah, kejadian yang bermula dari bentrokan antar pemuda hingga menjadi konflik bernuansa agama (Kompas, 2021). Kejadian tersebut memuncak pada bulan Mei hingga Juni tahun 2000. Namun masalah tersebut bukan hanya disebabkan masalah ajaran agama yang berbeda, melainkan juga dilandasi adanya upaya penunggangian kepentingan politik oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (Marta, 2020).

Kepentingan politik yang menciptakan banyak kerugian ini menjadi hal buruk yang dapat tumbuh dan berkembang tatkala persatuan masyarakat tidak kuat serta memiliki kecenderungan untuk mudah dipicu akan isu-isu perbedaan. Tantangan keutuhan bangsa Indonesia di masa depan akan lebih kompleks bila dibandingkan masa sebelumnya, karena musuh bangsa saat ini bukan lagi para penjajah namun berubah menjadi oknum-oknum bangsa Indonesia sendiri yang berusaha mencari keuntungan sendiri dari kerugian yang mereka timbulkan bagi orang lain (Adhari & Suntara, 2020). Menyiasati tumbunya konflik yang dapat disebabkan oleh perbedaan agama maupun perbedaan pandangan dalam agama yang sama, maka Kementerian Agama Republik Indonesia telah menerbitkan sebuah buku yang berjudul Moderasi Beragama pada tahun 2019. Moderasi beragama diterjemahkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai cara pandang, sikap, serta perilaku yang mengambil posisi di tengah, senantiasa bertindak adil, serta tidak ekstrem dalam beragama (B. Kemenag RI, 2019).

Kepulauan Bangka Belitung (Babel) sebagai salah satu wilayah di Indonesia dengan tingkat keberagaman yang cukup tinggi, terutama keberagaman dalam agama yang juga tak luput memerlukan sikap moderasi dalam pelaksanaan kehidupan masyarakat Babel. Tercatat berdasarkan data dari Kementerian Agama RI (2023) bahwa di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdapat enam agama yang dianut, serta terdapat juga beberapa masyarakat yang menganut aliran kepercayaan. Apabila diurai secara persentase, dari 1.490.418 jiwa jumlah penduduk di Babel, jumlah penduduk yang menganut agama Islam adalah sekitar 90,40%, penganut agama Buddha ada 4,10 %, penganut agama Kristen sebanyak 2,11%, agama Katolik 1,28%, yang menganut agama Hindu 0,08%, penganut agama Konghucu sebanyak 1,97%, serta yang menganut aliran kepercayaan sekitar 0,06% (S. D. Kemenag RI, 2023).

Seturut dengan hal tersebut, maka dalam pluralisme agama yang tinggi sangat diperlukan konsep kehidupan bersama yang dapat dipahami dan diaplikasikan oleh antar umat beragama, yakni melalui konsep moderasi beragama. Mengingat pentingnya penguatan

karakter moderasi beragama dalam diri masyarakat Babel, maka tim pengabdian memilih sekolah sebagai lokasi yang akan dikunjungi dan dilakukan sosialisasi kepada para siswa dan siswi. SMA Negeri 1 Puding Besar menjadi lokasi yang dipilih oleh tim pengabdian. SMA Negeri 1 Puding Besar berdiri sejak tanggal 9 Agustus 2004 dan saat ini telah berstatus sebagai sekolah dengan akreditasi A. Sekolah ini berlokasi di Desa Puding Besar Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka dengan jumlah siswa sebanyak 381 orang. Pemilihan lokasi ini juga tim pengabdian didasarkan pada urgensi pemahaman dan implementasi moderasi beragama bagi para siswa yang jika dikorelasikan secara kewilayahan, masyarakat Kabupaten Bangka termasuk wilayah dengan keragaman agama yang cukup tinggi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Bangka tahun 2019, dari 318.756 penduduk yang tinggal di kabupaten tersebut, 273.877 orang beragama Islam, 7.501 orang beragama Protestan, 3.535 orang beragama Katolik, 34 orang beragama Hindu, 24.879 orang beragama Buddha, serta 8.390 orang lainnya beragama lainnya. Maka dari itu, pemilihan SMA Negeri 1 Puding Besar sebagai lokasi pengabdian dinilai tepat, guna menyebarkan karakter moderasi dalam diri generasi muda di wilayah Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sehingga melalui kegiatan tersebut dapat terus memelihara keharmonisan masyarakat Babel dan juga menguatkan diri generasi muda untuk senantiasa bersikap toleransi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang beragam.

SOLUSI DAN TARGET

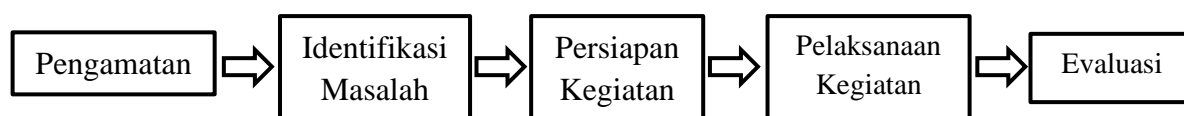
Solusi untuk menanggapi permasalahan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, tim pengabdian melaksanakan dengan sosialisasi dalam rangka penguatan moderasi beragama bagi para siswa. Seturut dengan hal tersebut, upaya sosialisasi ini diharapkan juga dapat membuka cakrawala para siswa akan implementasi sikap moderasi di dalam kehidupan berbangsa di Indonesia yang sangat majemuk. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Puding Besar yang berlokasi di Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Diselenggarakan pada tanggal 17 Oktober 2023, mulai dari pukul 09.00 hingga pukul 15.00 WIB.

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah para siswa kelas 10 hingga kelas 12 yang dalam hal ini tergolong sebagai generasi Z. Penetapan sasaran pengabdian ini didasarkan pada pentingnya upaya penguatan karakter moderasi beragama bagi generasi muda dalam menjalani kehidupan multikultur serta dengan keberagaman yang sangat tinggi, salah satunya keberagaman agama. Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi katalis bagi

meningkatkan karakter moderasi beragama dalam diri para siswa sehingga dapat senantiasa memelihara kerukunan hidup dalam keberagaman.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan pembukaan oleh tim pengabdian dan mitra yakni pihak SMA Negeri 1 Puding Besar, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan sosialisasi oleh para narasumber yang terdiri atas dosen dan para mahasiswa dari jurusan Bisnis Digital 2 Fakultas Ekonomi Universitas Bangka Belitung yang berlatar belakang kepercayaan agama Islam, Buddha, Konghucu, dan Kristen. Para narasumber dipilih berdasarkan latar belakang kepercayaan mereka dengan tujuan dapat menjelaskan mengenai moderasi beragama dalam perspektif agamanya masing-masing. Setelah kegiatan sosialisasi, dilanjutkan dengan *team building* bagi para peserta. Alur kegiatan pengabdian tersebut digambarkan seperti berikut.



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan Pengabdian di SMA Negeri 1 Puding Besar

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan runtutan alur yang dimulai dari pengamatan, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi masalah mitra, persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan di lokasi mitra, serta evaluasi kegiatan. *Team building* dikemas secara menarik dan kekinian dengan adanya permainan kelompok yang dapat memicu kerja sama antar siswa. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan semangat kebersamaan para siswa, sekalipun mereka memiliki beragam perbedaan dalam dirinya. Setelah pelaksanaan kegiatan usai, dilanjutkan dengan evaluasi terhadap peserta melalui tanya jawab interaktif, guna meninjau sejauh mana pemahaman mereka tentang hal yang disampaikan dalam sosialisasi dan *team building*.

HASIL DAN LUARAN

Bagi sebuah wilayah dengan kemajemukan yang tinggi, diperlukan sikap toleransi yang tinggi pula sehingga tidak tumbuh dan berkembangnya masalah yang dipantik dari perbedaan itu sendiri. Bangka Belitung sebagai salah satu wilayah dengan keragaman agama yang tinggi juga sangat memerlukan tumbuhnya sikap moderat dalam beragama dari masyarakatnya untuk dapat tetap menjaga kerukunan dan ketenteraman di negeri yang berjuluk *bumi serumpun*

sebalai tersebut. Berdasarkan data dari Kementerian Agama RI, pada tahun 2022 tercatat ada 1.490.418 penduduk yang di Babel dengan persebaran pemeluk agama seperti berikut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Provinsi Kep. Bangka Belitung menurut Agama Tahun 2022

Provinsi	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk menurut Agama						
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Buddha	Konghucu	Lainnya
Kep. Bangka Belitung	1.490.418	1.344.903	31.382	19.298	1.238	62.862	29.738	997

Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2023, persentase agama penduduk provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah Islam 90,40%, kemudian Budha 4,10%, Kristen sebanyak 3,39% (Protestan 2,11% dan Katolik 1,28%), Konghucu 1,97%, Hindu 0,08% dan Kepercayaan 0,06%. Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa keragaman agama yang ada di Babel cukup tinggi. Islam sebagai agama yang mayoritas dipeluk oleh warga Indonesia juga memiliki jumlah yang dominan di Babel, diikuti dengan agama Buddha, Kristen, Konghucu, Katolik, Hindu, dan lainnya. Keberagaman agama yang dianut masyarakat Babel didukung pula dengan keragaman suku yang juga tak kalah beragam, terdapat beberapa suku yang menghuni pulau Bangka dan Belitung antara lain suku Melayu, Palembang, Jawa, Bugis, Sunda, Banjar, Banten, Aceh, Flores, Minang, Manado, Maluku, dan Tionghoa (Suparta, 2022).



Gambar 2. Tim Pengabdi bersama Mitra dari SMA Negeri 1 Puding Besar

Terciptanya karakter moderat tersebut tentunya memerlukan upaya yang nyata dan terencana sehingga dapat mengkrystal dalam diri para generasi muda. Terlebih pada era modernisasi seperti sekarang ini, dengan meningkatnya kemajuan maka keterlibatan generasi muda sangat diperlukan. Generasi muda yang memiliki karakter baik dan memiliki perhatian untuk terlibat dalam kemajuan menjadi hal yang sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa (Suntara, 2022). Sikap dalam menjalankan moderasi beragama ini dikenal juga dengan sebutan sikap moderat. Moderasi beragama perlu ditumbuhkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di Bangka Belitung dengan tujuan untuk membentuk harmonisasi sosial

dan keseimbangan dalam menjalankan kehidupan secara personal, berkeluarga, maupun bermasyarakat sebagai sesama makhluk sosial. Generasi muda menjadi komponen warga negara yang sangat penting untuk diberikan penguatan karakter moderasi beragama, hal ini didasarkan pada besarnya pengaruh karakter baik dalam diri generasi muda dalam perannya sebagai generasi pembaharu bangsa ke depan (Suntara et al., 2023).

Moderasi beragama tidak hanya diajarkan dalam agama Islam saja, namun juga diajarkan dalam agama yang lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Konghucu, maupun Buddha. Moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui beberapa hal di antaranya, mendalami nilai-nilai esensial ajaran agama, memperkokoh komitmen bernegara, teguh dalam menjalankan toleransi, serta menolak segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama (B. Kemenag RI, 2019). Melaksanakan moderasi beragama harus benar-benar dipahami secara menyeluruh bukan hanya secara tekstual (Fahri & Zainuri, 2019). Sikap moderat dalam beragama bukan berarti bertindak kompromi akan prinsip-prinsip pokok agama yang dianut demi menyenangkan pihak lain yang berbeda paham atau berbeda agama, namun karakter moderasi beragama meniscayakan tumbuhnya sikap terbuka, menerima, dan bekerja sama dengan kelompok dalam ruang perbedaan yang ada (B. Kemenag RI, 2019).

Merujuk hal tersebut maka dipilihlah SMA Negeri 1 Puding Besar sebagai tempat pelaksanaan pengabdian yang merepresentasikan lokasi yang diisi oleh banyak generasi muda atau dalam hal ini merupakan generasi Z yang berusia remaja, serta merepresentasikan juga sebagian kecil keragaman agama yang ada di wilayah Bangka Belitung melalui para siswa bersekolah di sana. Penetapan sasaran pada para remaja ini didasarkan pada kondisi remaja yang berada dalam fase transisi dari anak-anak menuju fase dewasa, maka pembekalan hal-hal positif serta penguatan karakter menjadi hal penting untuk tumbuh kembang mereka dalam menjalani kehidupan ke depan (Himawati et al., 2020). Kegiatan inti dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan sosialisasi dengan diikuti 97 orang siswa-siswi. Penyajian materi menggunakan *powerpoint* yang ditampilkan pada layar oleh empat orang narasumber yang menjelaskan materi mengenai moderasi beragama dalam perspektif agama Islam, Buddha, Konghucu, serta Kristen secara bergantian. Berdasarkan data, keempat agama tersebut merupakan empat dari enam agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat di Kepulauan Bangka Belitung.

Pada ajaran Islam moderasi beragama sejalan dengan konsep *washatiyah* yang berarti tengah-tengah. Pada ajaran Kristen, moderasi digunakan sebagai penengah ekstremitas tafsir ajaran Kristen. Moderasi dalam perspektif Gereja Katolik adalah terbuka terhadap

fundamentalis dan tradisional. Pada ajaran Hindu, moderasi diimplementasikan dalam mengatasi dinamika zaman agar tetap sesuai dengan ajaran agama, serta senantiasa menjunjung tinggi hubungan harmonis antar sesama manusia. Moderasi beragama dalam agama Buddha sesuai dengan ajaran Sang Buddha yakni tolong menolong sesama makhluk, menolak nafsu duniawi, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma, serta mencapai Pencerahan Sempurna. Adapun pada ajaran Konghucu, moderasi bersesuaian dengan konsep *Yin Yang*, konsep yang berarti sikap tengah atau tidak ekstrem (Sutrisno, 2019).



Gambar 3. Penyampaian Sosialisasi oleh Tim Pengabdi

Toleransi antar umat beragama mengandung arti diterapkannya sikap saling menghormati dan lapang dada terhadap penganut agama lain, tidak memaksa orang lain yang berbeda agama untuk mengikuti agama yang dianut, serta tidak ikut campur dalam urusan agama orang lain (Dewi et al., 2021). Sikap ini menjadi hal yang sangat penting untuk terpatuhi dalam diri generasi muda saat ini. Perkembangan zaman yang dinamis dengan arus komunikasi dan informasi yang sporadis jangan sampai memicu tumbuhnya pemikiran atau bahkan tindakan ekstrem yang dimulai dari mispersepsi akan penafsiran dalam ajaran agama. Dinamika zaman dewasa ini berkembang dengan banyaknya ketidakpastian, dicirikan dengan banyak sekali terjadi perubahan secara tiba-tiba serta tingginya perkembangan arus informasi yang ambigu (Suntara, 2021).

Kemajuan yang ada dalam segala aspek kehidupan dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan generasi muda, terlebih dalam aspek teknologi dan informasi (Marhamah et al., 2023). Generasi Z sebagai warga negara muda harus berada paling depan sebagai generasi yang melek akan kemajuan dan tidak mudah terpancing isu-isu yang membahayakan integrasi bangsa, termasuk isu agama. Maka dari itu pemahaman untuk bersikap moderat dalam menjalankan agama menjadi hal penting yang perlu ditanamkan sejak dini dalam diri generasi muda. Tentunya perlu dipahami juga bahwa sikap moderat dalam beragama bukan berarti bertindak kompromi akan prinsip-prinsip pokok agama yang dianut demi menyenangkan pihak lain yang

berbeda paham atau berbeda agama, namun karakter moderasi beragama meniscayakan tumbuhnya sikap terbuka, menerima, dan bekerja sama dengan kelompok dalam ruang perbedaan yang ada (B. Kemenag RI, 2019).



Gambar 4. Kegiatan permainan berbasis *team building*

Setelah penyampaian sosialisasi, dilanjutkan dengan permainan kelompok yang dimaksudkan untuk melatih *team building*. Melalui permainan antar kelompok ini para siswa peserta pengabdian diberikan tantangan yang harus mereka selesaikan dengan cara bekerja sama. Permainan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berkelompok bagi para siswa yang tentunya perlu menurunkan egoisme serta harus berpikir dan bertindak sebagai kesatuan di antara perbedaan yang ada dalam kelompok. Menguatnya moderasi beragama dalam diri siswa yang telah diupayakan melalui aktivitas sosialisasi dan permainan diharapkan dapat menjadi karakter baik yang akan terpatrit dalam diri mereka masing-masing. Hal ini sejalan dengan urgensi karakter dalam diri warga negara yang berperan sebagai modal dalam hidup bermasyarakat sebagai makhluk sosial (Suntara & Hijran, 2023).

Buah dari tindakan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat ialah tumbuhnya sikap toleransi akan perbedaan, melalui hal ini akan sangat minim berkembangnya tindakan ekstrem dalam beragama. Persatuan dalam keberagaman yang sesuai dengan semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” akan terus tumbuh tatkala seluruh warga negara Indonesia mengembangkan kultur toleransi aktif, yang dicirikan dengan tindakan kerja sama, komunikasi, serta membangun kebersamaan dalam ragam kehidupan sosial budaya (B. Kemenag RI, 2019). Toleransi antar umat beragama mengandung arti diterapkannya sikap saling menghormati dan lapang dada terhadap penganut agama lain, tidak memaksa orang lain yang berbeda agama untuk mengikuti agama yang dianut, serta tidak ikut campur dalam urusan agama orang lain (Dewi et al., 2021). Penjelasan ini sesuai juga dengan yang dipaparkan oleh Kemenag RI bahwa moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan toleransi, moderasi beragama merupakan proses dan toleransi adalah hasil ketika moderasi dilaksanakan (B. Kemenag RI, 2019).

Sesi akhir kegiatan diisi dengan refleksi serta pemilihan duta pelajar Pancasila dari perwakilan siswa. Melalui refleksi, tim pengabdian mendapatkan gambaran akan pemahaman dari para siswa yang semakin memahami konsep moderasi beragama dalam keberagaman agama. Adapun pemilihan duta pelajar Pancasila ini dilakukan dengan pemilihan bagi satu orang siswa dan satu orang siswi, yang pemilihannya dilakukan melalui seleksi pengetahuan akan moderasi beragama. Terpilihnya dua orang duta pelajar Pancasila ini juga menjadi salah satu luaran bagi keberlanjutan pengamalan nilai-nilai karakter moderasi beragama di antara siswa di SMA Negeri 1 Puding Besar.



Gambar 5. Pemilihan Duta Pelajar Pancasila SMA Negeri 1 Puding Besar

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian berlangsung dengan lancar dan sesuai rencana dari tim pengabdian, aktivitas yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian dimulai dengan pembukaan dari tim pengabdian dan juga mitra, dilanjutkan sosialisasi mengenai penanaman karakter moderasi beragama bagi generasi Z di SMA Negeri 1 Puding Besar. Selain sosialisasi dilaksanakan juga permainan dengan tema *team building* guna menanamkan kebersamaan dan kekompakan para siswa dalam tantangan permainan yang menyaratkan kerja sama dalam perbedaan di antara mereka serta pemilihan duta pelajar Pancasila. Pemilihan duta pelajar Pancasila bertujuan untuk dapat memilih dua orang siswa yang kemudian dapat menjaga keberlanjutan penguatan nilai karakter moderasi beragama di SMA Negeri 1 Puding Besar. Melalui pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim pengabdian ini diharapkan dapat memantik semangat kebersamaan dan toleransi yang dipicu melalui sikap moderasi dalam beragama oleh para siswa dalam setiap kepercayaan yang mereka anut.

DAFTAR RUJUKAN

Adhari, N. R., & Suntara, R. A. (2020). Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Melalui Peran

- Nahdlatul Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jipis*, 29(2), 48–68.
<https://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/view/725>
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060–8064.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2299>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
<https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Fuad, N. (2015). Penanaman toleransi beragama pada anak melalui pendidikan. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 252. <http://dx.doi.org/10.33550/sd.v2i1.61>
- Himawati, I. P., Nopianti, H., & Hartati, S. (2020). Sosialisasi Pengetahuan Mengenai Kesehatan Reproduksi Seksual Bagi Remaja Di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Bengkulu. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(1), 161–169. <https://doi.org/10.29407/ja.v4i1.14359>
- Kemenag RI, B. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.
https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI_BERAGAMA.pdf
- Kemenag RI, S. D. (2023). Jumlah Penduduk Menurut Agama 2022. In <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>
- Kompas. (2021). *Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan Penyelesaian*.
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/100000279/konflik-poso-latar-belakang-kronologi-dan-penyelesaian?page=all>
- Marhamah, M., Lutfhi, A., Nahuda, N., & Rasyid, M. H. (2023). Penyuluhan Edukatif “Penguatan Nilai Karakter Bagi Pembentukan Kepribadian Di Pondok Pesantren Tahfidz Mazro’atul Lughoh Pare Kediri Jawa Timur.” *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(5), 516–522. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v6i5.19536>
- Marta, B. (2020). Konflik Agama dan Krisis Intoleransi: Tantangan atau Mimpi Buruk Keberagaman Indonesia? In *Pusat Studi Kemanusiaan dan Pembangunan*.
<https://www.pskp.or.id/2020/08/06/konflik-agama-dan-krisis-intoleransi-tantangan-atau-mimpi-buruk-keberagaman-indonesia/>
- Suntara, R. A. (2021). Penguatan Karakter Kepemimpinan Mahasiswa Di Era Disrupsi. *Jurnal Besaoh*, 1(02), 98–105. <https://doi.org/10.33019/besaoh.v1i02.2933>
- Suntara, R. A. (2022). Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda melalui Komunitas Pegiat Sosial dan Pendidikan. *JIPIS*, 31(2), 97–106.
<https://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/view/3225>

- Suntara, R. A., Asista, A., & Khadijah. (2023). Peran Komunitas Hopeeducation dalam Pengembangan Civic Virtue Generasi Muda Bangka Belitung. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 22(2), 181–187. <https://doi.org/10.21009/jimd.v22i2.29725>
- Suntara, R. A., & Hijran, M. (2023). Implementasi Teori Kontingensi dalam Eskalasi Efektivitas Kepemimpinan Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4305–4315. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6412>
- Suparta, S. (2022). Pendidikan Toleransi Lintas Agama (Strategi Tokoh Agama Dalam Mendidik Toleransi Beragama Di Provinsi Bangka Belitung). *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 7(2), 168–179. <https://doi.org/10.32923/sci.v7i02.2602>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>